ADVERSITY QUOTIENT BAGI ANAK-ANAK SEJAK DINI

Oleh: Suwarni Baigar, M.Th.[1]

Abstract

Children are an important part of life, as the successor to future generations of the family and the nation. To make them generations of very, of course, there are many factors that could be done by the parents (family), institutions educational, social agencies and institutions of religion (spirituality), and so forth. One of that way to prepare them to be the generation of quality in the future is to train one part of their intelligence, intelligence of children adversity, which was first proposed by Paul G. Stoltz. By training and guiding intelligence of adversity of child, future children will have a strong foundation in the face of life's difficulties, challenges, and even remain standing and struggling forward when they will fail.

Keywords: Parent, children, training, intelligence adversity.

Abstrak

Anak-anak adalah bagian penting dalam kehidupan, sebagai penerus generasi masa depan keluarga dan bangsa. Untuk menjadikan mereka generasi yang berkulitas, tentunya ada banyak faktor yang bisa dilakukan oleh para orang tua atau keluarga, lembaga pendidikan, lembaga sosial maupun lembaga agama atau kerohanian, dan lain sebagainya. Salah satu yang bisa dilakukan untuk mempersiapkan mereka menjadi generasi yang berkualitas di masa depan adalah dengan melatih salah satu bagian dari kecerdasan mereka, yaitu kecerdasan adversity, yang pertama kali digagas oleh Paul G. Stoltz. Dengan melatih, dan membimbing kecerdasan adversity anak, di masa depan anak-anak akan memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi kesulitan hidup, tantangan, dan bahkan tetap bisa berdiri serta berjuang maju ketika mereka nantinya mengalami kegagalan.

Kata kunci: Orang tua, anak-anak, melatih, kecerdasan adversity.

[1] Suwarni adalah aktifis di Gereja Kristen Nazarene Gloria Yogyakarta selama 25 tahun, dan sekarang menjadi Wakil Gembala di gereja tersebut. Penulis menjadi fasilitator dan pengajar di Wanita Bijak Yogyakarta. Penulis mengajar di Sekolah Tinggi Theologi Nazarene Indonesia. Mendapat gelar Sarjana Theologi di sekolah Tinggi Theologi Nazarene Indonesia, dan menlesaikan program Magister Theologi (M.Th) di STTNI Yogyakarta.

Pendahuluan

Anak-anak adalah bagian penting dari bagian kehidupan manusia baik dalam keluarga, lembaga, agama, maupun bangsa. Oleh karena begitu pentingnya akan nilai anak-anak, Gereja Kristen Nazarene (GKN) memasukkan pokok bahasan tentang anak-anak ke dalam buku pedoman GKN.[2] Dalam buku pedoman dituliskan bahwa pelayanan terhadap anak-anak dan keluarga di setiap gereja lokal merupakan salah satu prioritas utama. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung-jawab dalam kehidupan rohani anak-anak. Orang tua harus selalu dan tanpa henti mengajar anak-anak tentang kebenaran Firman Tuhan. Orang-tua mengarahkan diri pada anak-anak untuk mengasihi, memelihara, melindungi, menopang, membimbing, dan membela kepentingan anak-anak. Merupakan kehendak Allah bagi para orang tua untuk memperkenalkan anak-anak pada kehidupan keselamatan dan pertumbuhan dalam kasih karunia Allah.

Generasi yang berkualitas merupakan harapan semua orang, terutama orang-tua. Untuk menghasilkan generasi yang berkualitas tidak pernah lepas dari peranan orang-tua dalam proses kembang tumbuh anak-anak. Anak-anak adalah murid-murid yang sedang dilatih, bukan murid-murid dalam penantian di kehidupan ini. Dalam proses tumbuh kembang mereka, orang-tua perlu memperlengkapi diri untuk memelihara tahapan perkembangan anak-anak mereka, baik secara jasmani terlebih secara rohani. Agar dimasa depan anak-anak memiliki iman yang kuat, mampu berkompetisi dalam realita kehidupan dan berhasil menghadapi berbagai tantangan serta kesulitan dalam kehidupan mereka ke depan, orang tua sebagai pembimbing dan pengasuh langsung perlu melatih anak-anak menghadapi kesulitan mereka secara alamiah, sesuai dengan perkembangan anak. Dalam proses mengasuh anak, salah satu tahapan perkembangan anak yang perlu orang-tua

[2] **Buku Pedoman Gereja Kristen Nazarene 2013-2017**, Bagian IV, 903.19. Nilai Anak-anak dan Pemuda-Pemudi, hal. 397-399.

ketahui adalah melatih dan mengembangkan salah satu kecerdasan anak, yaitu kecerdasan menghadapi kesulitan atau yang sering disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ), sejak dini.

Sebuah kerinduan penulis mengambil bagian kecil peran dalam membentuk generasi mendatang menjadi generasi yang berkualitas secara mental, tanggung menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup, dan bahkan menggunakan kesulitan tersebut menjadi sebuah peluang dalam hidupnya. Dengan memberikan sebuah pemikiran dan ide pada orang tua dalam mengasuh anak, dengan melatih kecerdasan anak menghadapi kesulitan sejak dini melalui paparan dalam tulisan ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis pakai dalam tulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library recearch*) yaitu metode analisis deskripsi, yakni: mengungkapkan fakta yang sebenarnya, melalui buku-buku atau keterangan yang bersumber dari berbaga literatur lainnya yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pembahasan

Jenis Kecerdasan Otak Manusia

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling istimewa. Setiap pribadi manusia sangat berharga di mata Tuhan, diberikan keunikan-keunikan, dan juga diberikan keistimewaan oleh Tuhan, yaitu memiliki akal dan pikiran. Manusia disebut sebagai makhluk sempurna karena

memiliki dua hal tersebut. Setiap akal dan pikiran manusia akan menimbulkan suatu hal yang ajaib dan mengagumkan yang pernah ada, hal tersebut adalah sebuah kecerdasan.

Kecerdasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).[3]

Secara umum, kecerdasan dapat dipahami pada dua tingkat: *Pertama,* kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. *Kedua,* kecerdasan sebagai sebuah kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang dihadapi oleh seseorang dapat segera dipecahkan *(problem solved),* dan dengan demikian pengetahuan pun menjadi bertambah (Fanani, 2005). Dari dua pengertian tersebut, dapat dipahami dengan mudah bahwa kecerdasan merupakan pemandu *(guide)* bagi individu untuk mencapai berbagai sasaran dalam hidup yang dijalaninya secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, orang yang lebih cerdas, akan mampu memilih strategi-strategi pencapaian sasaran yang jauh lebih baik daripada orang yang kurang cerdas. Artinya, orang cerdas sepantasnya lebih sukses dibanding orang yang kurang cerdas (Fanani, 2005).

Jenis kecerdasan manusia di antaranya adalah:

Intellegent Quotient (IQ)

Intellegent Quotient (IQ) atau Kecerdasan Pikiran kecerdasan manusia dalam kemampuan untuk menalar, perencanaan sesuatu, kemampuan memecahkan masalah, belajar, memahaman gagasan, berfikir, penggunaan bahasa dan lainnya. Anggapan awal bahwa IQ adalah kemampuan

[3] Tim Penyusun KBBI, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, (Jakarta: Balai Pustaka), 2002.

bawaan lahir yang mutlak dan tak dapat berubah adalah salah, karena penelitian modern membuktikan bahwa kemampuan IQ dapat meningkat dari proses belajar.

Kecerdasan ini pun tidaklah baku untuk satu hal saja, tetapi untuk banyak hal, contohnya; seseorang dengan kemampuan mahir dalam bermusik, dan yang lainnya dalam hal olahraga. Jadi kecerdasan ini dari tiap - tiap orang tidaklah sama, tetapi berbeda satu sama lainnya.

> *Intelligence Quotient* atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal sebagai test Stanford-Binet. Pada masanya kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Tes Stanford-Binet ini banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan anak-anak sampai usia 13 tahun. Inti kecerdasan intelektual ialah aktifitas otak. Otak adalah organ luar biasa dalam diri manusia atau individu.[4]

Ketika mengikuti Psikotes, ada banyak soal yang menuntut kejelian pikiran kita untuk menjawabnya, misalnya soal mengenai delik ruang seperti bentuk ruang kubus yang diputar-putar akan menjadi seperti apa. Soal ini bertujuan untuk melihat kemampuan pikiran kita dalam menyelesaikan suatu masalah dari berbagai sisi.

Emotional Quotient (EQ) atau Emotional Intelligence (EI)

Kecerdasan Emosi ini didasarkan kepada kemampuan manusia dalam mengelola emosi dan perasaan. Kecerdasan Emosi ini sangat berpengaruh dalam performace dan kecakapan emosi orang tersebut dalam bekerja, dan juga kemampuan diri dalam menghadapi suatu masalah. Seseorang

[4] Website: https://thebiografis.wordpress.com/2010/08/02/alfred-binet-1857-1911/, diakses 24 November 2016.

yang memiliki Emosi yang buruk walaupun IQ nya tinggi, dia akan gagal dalam hidupnya dikarenakan tidak mampu mengontrol diri saat menghadapi sebuah masalah.

Spiritual Quotient (SQ) atau Spiritual Intelligence (SI)

Danah Zohar dan Ian Marshall penggagas SQ dalam sebuah bukunya mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya.Jadi seharusnya IQ, EQ dan SQ pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan.[5]

Kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-pengertian manusia dan sudah menjadi terkapling-kapling sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu

[5] Danah Zohar dan Ian Marshall, **Spiritual Capital Memberdayakan SQ di Dalam Bisnis**, (PT Mizan Pustaka), 2005, hal. 254.

membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Mengenalkan SQ Pengetahuan dasar yang perlu dipahami adalah SQ tidak mesti berhubungan dengan agama.Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. SQ tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. SQ juga merupakan potensi untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas dan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang menjadi lebih bermakna. Sebab, pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual, yakni makhluk yang selalu bertanya tentang hal-hal yang mendasar. Misalnya, mengapa manusia dilahirkan, apa makna kehidupan, apakah ada kehidupan lain setelah kehidupan dunia ini, dan sebagainya. Untuk menjawabnya diperlukan kecerdasan spiritual.

Selain itu, SQ juga sangat terkait dengan kesadaran seseorang sebagai makhluk hamba Tuhan, berikut tugas dan kewajiban yang harus diemban. Sebagai hamba-Nya, manusia merasa terikat dengan Tuhan untuk senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Wujud kecerdasan spiritual adalah dorongan untuk berbuat, berpikiran positif terhadap Tuhan, dan mencari hikmah di balik setiap keputusan Tuhan.

Adversity Quotient (AQ) atau Adversity Intelligence (AI)

Adversity Quotient adalah kecerdasan mengatasi kesulitan, kecerdasan mengubah masalah menjadi berkah. Kecerdasan adver-sitas memiliki beberapa “terjemahan” yang digunakan dalam bahasa Indonesia. *Adversity* sendiri juga mempunyai sinonim nasib buruk, kemalangan, kesulitan, masalah, dan sejenisnya. Konsep kecerdasan *adversity* pertama kali digagas oleh Paul G. Stoltz. *Adversity Quotient* juga dikupas dalam sebuah buku yang ditulis oleh Paul G.Stoltz tahun 1997.

Salah satu tiang utama penopang teori AQ adalah asumsi bahwa “kejadian atau peristiwa tidak penting, namun tanggapan atau respons terhadap kejadian akan menentukan masa depan”. Kejadian yang menimpa diri seseorang tidak penting, tetapi bagaimana dan apa tanggapan atau kejadian tersebut bersifat menentukan.

Kecerdasan *Adversity* (*Adversity Quotient*)

Pengertian Kecerdasan *Adversity* (AQ)

Secara umum, kecerdasan dapat dipahami pada dua tingkat. Pertama, kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. Kedua, kecerdasan sebagai sebuah kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang dihadapi oleh seseorang dapat segera dipecahkan (*problem solved*), dan dengan demikian pengetahuan pun menjadi bertambah (Fanani, 2005).

Berpijak pada dua pengertian di atas, dapat dipahami dengan mudah bahwa kecerdasan merupakan pemandu *(guide)* bagi individu untuk mencapai berbagai sasaran dalam hidup yang dijalaninya secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, orang yang lebih cerdas, akan mampu memilih strategi-strategi pencapaian sasaran yang jauh lebih baik daripada orang yang kurang cerdas. Artinya, orang cerdas sepantasnya lebih sukses dibanding orang yang kurangcerdas (Fanani, 2005).

Adversity quotient menurut Paul G. Stoltz dalam bukunya adalah kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami. AQ merupakan factor yang dapat menentukan bagaimana, jadi

atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan dan kinerja seseorang terwujud di dunia. Menurut Stoltz, orang yang memiliki AQ tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang yang AQ-nya lebih rendah.

Gambaran Kecerdasan *Adversity* (AQ)

Paul G Stoltz memberikan gambaran, dengan meminjam derteminasi seorang pendaki gunung, atau manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yang dibagi menjadi tiga bagian atau profil.

Quitter (orang yang berhenti).

Quiters adalah orang yang paling lemah AQ nya. Ketika ia menghadapi berbagai kesulitan hidup, ia berhenti dan langsung menyerah. *Quitter* adalah para pekerja yang sekadar untuk bertahan hidup. Mereka ini gampang putus asa dan menyerah di tengah jalan. Ciri-ciri orang *quiters* ini adalah: (1) Gaya hidupnya tidak menyenangkan atau datar dan tidak "lengkap". (2) Bekerja sekedar cukup untuk hidup. (3) Cenderung menghindari tantangan berat yang muncul dari komitmen yang sesungguhnya (4) Jarang sekali memiliki persahabatanyang sejati. (5) Dalam menghadapi perubahan mereka cenderung melawan atau lari dan cenderung menolak dan menyabot perubahan. (6) Terampil dalam menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi, seperti: "tidak mau", "mustahil", "ini konyol" dan lain sebagainya. (7) Kemampuannya kecil atau bahkan tidak ada sama sekali; mereka tidak memiliki visi dan keyakinan akan masa depan, konstribusinya sangat kecil.

Campers (Orang yang berkemah).

Campers adalah orang yang memiliki AQ sedang. Ia puas dan cukup atas apa yang telah dicapai dan enggan untuk maju lagi. Para *camper* lebih baik, karena biasanya mereka berani melakukan pekerjaan yang berisiko, tetapi tetap mengambil risiko yang terukur dan aman. Mereka berpikir: "Untuk apa capek-capek" atau"segini juga sudah cukup" adalah moto para campers. Orang-orang ini sekurang-kurangnya sudah merasakan tantangan, dan selangkah lebih maju dari para *quitters*. Sayangnya banyak potensi diri yang tidak teraktualisasikan, dan yang jelas pendakian itu sebenarnya belum selesai. Ciri-ciri orang *camper* adalah: (1) Mereka mau untuk mendaki, meskipun akan "berhenti" di pos tertentu, dan merasa cukup sampai disitu. (2) Mereka cukup puas telah mencapai suatu tahapan tertentu (*satisficer*). (3) Masih memiliki sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha. (4) Mengorbankan kemampuan individunya untuk mendapatkan kepuasan, dan mampu membina hubungan dengan para camper lainnya. (5) Menahan diri terhadap perubahan, meskipun kadang tidak menyukai perubahan besar karena mereka merasa nyaman dengan kondisi yang ada. (6) Mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang kompromistis, misalnya, "ini cukup bagus", atau "kita cukuplah sampai di sini saja". (7) Prestasi mereka tidak tinggi, dan kontribusinya tidak besar juga. (8) Meskipun telah melalui berbagai rintangan, namun mereka akan berhenti juga pada suatu tempat dan mereka "berkemah" di situ.

Climbers (Pendaki)

Climbers adalah orang yang memiliki AQ tinggi dengan kemampuan dan kecerdasan yang tinggi untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup. *Clambers* adalah mereka yang dengan segala keberaniannya menghadapi risiko, akan

menuntaskan pekerjaannya. Mereka mampu menikmati proses menuju keberhasilan, walau mereka tahu akan ada banyak rintangan, tantangan dan kesulitan yang menghadang dalam langkah perjalanan mereka. Namun, di balik kesulitan itu mereka percaya akan mendapatkan banyak kemudahan. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu akan ada kemudahan, mereka akan: (1) Membaktikan dirinya untuk terus "mendaki". (2) Pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan. (3) Hidupnya "lengkap" karena telah melewati dan mengalami semua tahapan sebelumnya. (4) Mereka menyadari bahwa akan banyak imbalan yang diperoleh dalam jangka panjang melalui "langkah-langkah kecil" yang sedang dilewatinya. (5) Menyambut baik tantangan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup; mereka cenderung membuat segala sesuatu terwujud. (6) Tidak takut menjelajahi potensi-potensi tanpa batas yang ada di antara dua manusia; memahami dan menyambut baik risiko menyakitkan yang ditimbulkan karena bersedia menerima kritik. (7) Menyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut mendorong setiap perubahan tersebut ke arah yang positif. (8) Bahasa yang digunakan adalah bahasa dan kata-kata yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan; berbicara tentang apa yang bisa dikerjakan dan cara mengerjakannya; mereka berbicara tentang tindakan, dan tidak sabar dengan kata-kata yang tidak didukung dengan perbuatan. (9) Pemberi kontribusi yang cukup besar karena bisa mewujudkan potensi yang ada pada dirinya. (10) Tidak asing dengan situasi yang sulit karena kesulitan merupakan bagian dari hidup. (11) Dalam kehidupan nyata, hanya para climbers-lah yang akan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan sejati.

Bentuk Kecerdasan *Adversity* (AQ)

Menurut Stoltz (2005), pengertian kecerdasan *adversity* tertuang ke dalam tiga bentuk, yaitu: (1) Kecerdasan *adversity* sebagai suatu kerangka kerja konseptual yang baru yang digunakan

untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. (2) Kecerdasan *adversity* sebagai adalah suatu pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan yang dihadapi. (3) Kecerdasan *adversity* sebagai merupakan seperangkat alat yang didasarkan pada pengetahuan sains untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berespon terhadap kesulitan hidup.

Stoltz (Kusuma, 2004) berpendapat bahwa agar kesuksesan menjadi nyata, kombinasi dari ketiga unsur tersebut yaitu pengetahuan baru, tolok ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar dalam meraih sukses.

Mortel (Kusuma, 2004) berpendapat bahwa makin besar harapan seseorang terhadap dirinya sendiri, maka makin kuat pula tekadnya untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup. Maxwell (Kusuma, 2004) mengatakan bahwa ketekunan yang dimiliki oleh seseorang akan memberinya daya tahan. Daya tahan tersebut akan membuka kesempatan baginya untuk meraih kesuksesan dalam hidup.

Manfaat Kecerdasan *Adversity*

Menurut Stoltz (Stoltz, 2005), secara garis besar konsep kecerdasan *adversity* menawarkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu: (1) Kecerdasan *adversity* merupakan indikasi atau petunjuk tentang seberapa tabah seseorang dalam menghadapi sebuah kemalangan. (2) Kecerdasan *adversity* memperkirakan tentang seberapa besar kapabilitas seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan hidup dan ketidakmampuannya dalam menghadapi kesulitan. (3) Kecerdasan *adversity* memperkirakan siapa yang dapat melampaui harapan, kinerja, serta potensinya, dan siapa yang tidak. (4) Kecerdasan *adversity* dapat memperkirakan siapa yang putus asa dalam menghadapi kesulitan dan siapa yang akan bertahan.

Dimensi Kecerdasan *Adversity* (AQ)

Menurut Stoltz (2007) *Adversity Quotient* memiliki 5 dimensi yang masing-masing merupakan bagian dari sikap seseorang menghadapai masalah. Dimensi-dimensi tersebut disingkat "CO2RE", antara lain adalah:

C adalah Control

Menjelaskan mengenai bagaimana seseorang memiliki kendali dalam suatu masalah yang muncul. Apakah seseorang memandang bahwa dirinya tak berdaya dengan adanya masalah tersebut, atau ia dapat memegang kendali dari akibat masalah tersebut. Atau bisa dikatakan, seberapa besar control yang dirasakan saat dihadapkan pada persoalan yang sulit, bermusuhan dan berlawanan?

O adalah Origin

Menjelaskan mengenai bagaimana seseorang memandang sumber masalah yang ada. Apakah ia cenderung memandang masalah yang terjadi bersumber dari dirinya seorang atau ada faktor – faktor lain diluar dirinya.

O adalah Ownership

Menjelaskan tentang bagaimana seseorang mengakui akibat dari masalah yang timbul. Apakah ia cenderung tak peduli dan lepas tanggung jawab, atau mau mengakui dan mencari solusi untuk masalah tersebut.

R adalah Reach

Menjelaskan tentang bagaimana suatu masalah yang muncul dapat mempengaruhi segi-segi hidup yang lain dari orang tersebut. Apakah ia cenderung memandang masalah tesebut meluas atau hanya terbatas pada masalah tersebut saja. Seberapa jauh suatu kesulitan akan merembes ke wilayah kehidupan yang lain?

E adalah Endurance

Menjelaskan tentang bagaimana seseorang memandang jangka waktu berlangsungnya masalah yang muncul. Apakah ia cenderung untuk memandang masalah tersebut terjadi secara permanen dan berkelanjutan atau hanya dalam waktu yang singkat saja.

Bagaimana Meningkatkan AQ?

Dr. Paul Stoltz menjelaskan tentang cara meningkatkan atau mengembangkan dan menerapkan AQ yang diringkas dalam kata LEAD yaitu:

Pertama, *L**isten to your response to adversity*.

Mendengarkan respon anda terhadap kesulitan.

Kedua, *E**xplore all origins and your ownership responses.*

Jelajahi semua respon atau tanggapan yang asli dan kepunyaan anda. Intinya itu asli dan otentik respon kita secara pribadi.

Ketiga, *Analyze the evidence.***

Analisalah fakta-fakta dan temukan beberapa faktor yang mendukug anda.

Keempat, *Do something.***

Lakukan sesuatu dalam tindakan nyata.[6]

Nilai Anak-anak Dalam Pandangan GKN

Gereja Kristen Nazarene (GKN) memasukkan anak-anak dalam bagian penting organisasi, terbukti hal tersebut tertuang dalam buku Pedoman GKN yang menyatakan bahwa Alkitab memerintahkan setiap orang Kristen untuk menasehati anak-anaknya untuk menerima kasih karunia Allah, seperti yang tertulis dalam Alkitab seperti berikut: "Bukalah mulutmu untuk orang yang bisu, untuk hak semua orang yang merana" (Amsal 31:8). Menasehati setiap orang tua untuk meneruskan kasih karunia Allah kepada anak-anak (Ulangan 6:4-7).

GKN mengakui bahwa anak-anak merupakan kaum yang penting bagi Allah dan mendapat prioritas dalam Kerajaan-Nya. GKN percaya bahwa Allah mengarahkan orang tua untuk memberikan perhatian pada semua anak-anak: untuk mengasihi, memelihara, melindungi, menopang, membimbing, dan membela kepentingan mereka[7]. Pelayanan holistik dan transformasional kepada anak-anak dan keluarga mereka di setiap gereja lokal akan merupakan prioritas seperti terbukti melalui: (1) Menyediakan pelayanan yang efektif dan memberdayakan anak-anak secara utuh, baik secara fisik, secara mental, secara emosional, secara sosial, dan secara

[6] Dr. Paul Stoltz. www.peaklearning.com, diakses 30 November 2016.

[7] **Buku Pedoman Gereja Kristen Nazarene 2013-2017**, BAB IV, 903.19.Nilai Anak-anak dan Pemuda-Pemudi, hal. 397-398.

rohani. (2) Mengaitkan anak-anak pada jantung misi dan pelayanan komunitas iman. (3) Memperlengkapi orang tua untuk memelihara tahapan perkembangan rohani anak-anak mereka.[8]

Ide Pemikiran Melatih *Quotient* Anak Sejak Dini

Ketika merenungkan pendapat Dr. Paul Stoltz yang menjelaskan tentangcara meningkatkan atau mengembangkan dan menerapkan AQ yang diringkas dalam kata *LEAD*, itu artinya AQ bisa dilatih, terlebih ketika anak-anak masih kecil.

AQ ternyata bukan sekadar anugerah yang bersifat *given*. AQ ternyata bisa dipelajari. Dengan latihan-latihan tertentu, setiap orang bisa diberi pelatihan untuk meningkatkan level AQ-nya, terlebih ketika anak-anak masih kecil atau sedang bertumbuh dan berkembang.

Menyadari bahwa anak merupakan bagian penting dalam kehidupan ini, lembaga sosial atau keagamaan mulai perlu mengkaji dan mengembangkan AQ (*Adversity Quotient*) melalui berbagai macam bentuk cara dan aktifitas di lakukan untuk menyadarkan para orang tua dalam mencetak generasi masa depan yang berkualitas. Bagi anak-anak selain IQ, EQ, SQ, kreatifitas dan bakat, juga membutuhkan *adversity quotient (AQ),* karena AQ mempunyai peran yang cukup penting terutama dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah yang akan dihadapi oleh anak di masa depan, dan bisa dilatih sejak dini.

Berpijak dari pemikiran di atas, bahwa AQ seseorang bisa dilatih dan dikembangkan, tidak menutup kemungkinana bahwa AQ anak bisa dilatih sejak dini. AQ adalah kecerdasan menghadapi kesulitan atau tantangan, dan pelatihan untuk melatih dan mengembangkan AQ anak dapat dimulai

[8] Ibid. hal 397-398.

dari setiap orang tua dalam bersikap pada anak-anaknya, dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan pola asuh yang selama ini orang tua kerjakan barangkali perlu dikaji ulang atau ditata ulang, jika mungkin ada sikap yang ternyata bisa merusak "proses" dari perkembangan AQ anak.

Misalnya, karena terlalu sayangnya orang tua terhadap anak-anak nya tanpa disadari ketika anak-anak, mengupas pisang, memakai sepatu atau mengikat tali sepatu (untuk anak-anak Balita), secara naluri pasti langsung oang tua ambil alih mengupaskannya atau menalikannya.

Atau pada waktu anak-anak mengupas permen (terutama bagi anak-anak batita, umur 2-3 tahun), sebagai orang tua langsung meminta pada anak-nya, dan berkata: "Sini nak, mama atau papa tolong kupaskan." Anak pasti akan memberikannya dengan senang hati untuk dikupaskan oleh orang tuanya, karena akan lebih cepat menikmati permen kesukaannya. Namun dalam hal ini, apakah kita sebagai orang tua sadar? Bahwa sikap tersebut sebenarnya justru merusak proses pembelajaran bagi anak dalam menghadapi tantangang atau kesulitan mengupas permen tersebut? Ketika anak membuka bungkus permen, susah, tidak bisa secepat orang tuanya karena sudah berpengalaman. Namun dalam proses membuka permen tersebut, sebenarnya anak belajar bagaimana berjuang menghadapi tantangan yaitu mengupas permen, berlatih mencari cara untuk dia dapat membuka bungkus permen, berlatih berpikir dan menggunakan akalnya serta mngembangkan ketrampilannya menghadapi tantangan. Ketika mengupas permen pertama membutuhkan waktu yang lama, namun untuk membuka permen kedua, ketiga dan seterusnya pada hari-hari yang akan datang anak akan lebih canggih lagi. Itu salah satu langkah melatih kecerdasan mereka dalam menghadapi tantangan atau masalah hidupnya.

Beberapa ibu-ibu yang datang pada penulis, sharing tentang kesulitannya melatih kemandirian para puteranya, dikarenakan suaminya terlalu over protektif terhadap anak-anak

mereka sejak kecil, menjadikan beban tersendiri bagi pasangan suami istri tersebut pada saat anak-anak mereka sudah menginjak remaja, terlebih ketika sudah menjadi mahasiswa. Contohnya, ketika TK (Taman Kanak-kanak), putranya ingin belajar naik sepeda. Ibunya menyetujui dengan maksud untuk melatih kemandirian anak tersebut, nantu ketika sekolah SMP (Sekolah Menengah Pertama) tidak harus mengantar, anak tersebut bisa bersepda berangkat sekolah. Ketika belajar sepeda, anak itu jatuh, banyak lecet dan akhirnya anak tersebut tidak diperbolehkan lagi oleh ayahnya belajar sepeda. Ibu anak tersebut ingin, anaknya terus belajar lagi agar bisa bersepeda, walaupun lecet itu hal yang biasa namanya belajar naik sepeda, namun ayahnya tidak mengiinkan. Ayahnya berkata bahwa, nanti sekolah ayah yang antar dan jemput. Ketika remaja, anak tersebut terus bergantung pada orang tua, bahkan bermain ke tetangga komlek saja, tidak berani, minta diantar ibunya. Dalam kisah tersebut kita bisa melihat, proses pelatihan anak dalam menghadapi tantangan, dicabut oleh ayahnya, sehingga ank tersebut tidak berada dalam proses alami yang sebenarnya akan melatih dan mempersiapkan mental dan AQ anak tersebut di masa depannya.

Ada banyak hal, sikap orang tua yang kadang bermaksud untuk menjaga dan menyayangi anak-anak, namun sebenarnya memotong jalur anak-anak untuk berproses dan berlatih secara alami, tanpa disadari meniadakan proses anak-anak belajar mengembangkan dan berlatih AQ mereka.

Ada banyak kesempatan dalam keseharian anak dan orang tua, yang bisa digunakan untuk melatih dan mengembangkan AQ mereka. Ketika makan biarkan anak berusaha makan sendiri, meskipun meja nanti akan berantak dan baju anak menjadi kotor, mulutnya berlepotan dengan makanan, biarkan saja, mereka belajar berlatih, berproses dan berjuang menyendok makanannya, memasukkan makanannya yang kadang hanya seperempat bagian yang masuk di mulutnya karena

benar cara memegang sendoknya. Ajak anak untuk berkebun atau menanam sebuah bunga atau tanaman, anak-anak akan mengerti bagaimana tanaman berproses tumbuh, dan lain-lain. Mengajak anak merapikn tempat tidur, meskipun sudah ada asisten rumah tangga. Mengajarkan anak merapikan meja belajarnya. Memberikan anak "reward' ketika berhasil melakukan sebuah tantangan dalam kesehariannya, misalnya anak menanam sebuah tanaman, berhasil dan berbuah, dan lain-lain. Ada banyak macam hal, tidak akan pernah habis, yang bisa digunakan untuk melatih dan mengembangkan AQ anak sejak dini, dalam kehidupan sehari-hari.

Ada banyak kata bijak yang bisa dipakai (selain Alkitab) untuk bersikap sebagai orang tua dalam melatih dan mengembangkan AQ anak dan menolong mengelola pola asuh orang tua terhadap anak-anak nya sejak dini: (1) Anak-anak memerlukan jatuh, agar tahu bagaimana caranya untuk bangun. (2) Anak-anak butuh batu kerikil supaya berhati-hati, dan memiliki inisiati dan cara untuk menghindari atau menyingkirkan, dan bahkan menyiapkan keberian dan kekuatan untuk menginjaknya. (3) Anak-anak butuh semak duri agar waspada. (4) Anak-anak membutuhkan persimpangan supaya belajar menjadi bijaksana dalam memilih. (5) Anak-anak membutuhkan petunjuk jalan supaya mempunyai harapan tentang arah masa depan. (6) Anak-anak membutuhkan masalah supaya tahu jika mereka memiliki kekuatan. (7) Anak-anak membutuhkan belajar tentang pengorbanan agar tahu cara bekerja keras. (8) Mereka membutuhkan air mata supaya belajar merendahkan hati. (9) Butuh dicela (sesuai dengan porsinya, juga jangan selalu dicela, anak akan menjadi rendah diri ketika terus menerus dicela), supaya tahu bagaimana "cara" menghargai. (10) Butuh tertawa dan senyum supaya tahu mengucap syukur.

Kesimpulan

Adversity quotient (AQ) adalah kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami seseorang. AQ merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan dan kinerja seseorang terwujud di dunia. Seseorang yang memiliki AQ tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang yang AQ-nya lebih rendah.

AQ ternyata bukan sekadar anugerah yang bersifat *given*. AQ ternyata bisa dipelajari. Dengan latihan-latihan tertentu, dan setiap orang termasuk anak-anak bisa diberi pelatihan untuk meningkatkan level AQ-nya, terlebih ketika anak-anak masih kecil atau sedang bertumbuh dan berkembang. AQ anak-anak bisa dilatih dan dikembangkan sejak dini, dengan pendampingan para orang tua. Pelatihan tersebut bisa dilakukan dalam kesempatan-kesempatan waktu kehidupan sehari-hari, ketika orang tua berada bersama-sama dengan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Pedoman Gereja Kristen Nazarene 2013-2017, Bagian IV, 903.19. **Nilai Anak-anak dan Pemuda-Pemudi.**

Dani, M. Ronie. **The power of Emotional & Adversity Quotient For Teacher**, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publikasi, 2006.

Pearson Education, Inc. Republika Online. 2006. **Cerdas Menghadapi Tantangan**.

Stoltz, Paul G. & Erik Weihenmayer. **The Adversity Advantage: Turning Everyday Struggles Into Everyday Greatness (Audio CD)**, Tantor Media, 2007.

Stoltz, Paul G. **Adversity Quotient @ Work: Make Everyday Challenges the Key to Your Success--Putting the Principles of AQ Into Action**, Morrow, 2000.

Stoltz, Paul G. **Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang: Terjemahan T.Hermaya**, Jakarta: Grasindo, 2005.

Stoltz, Paul G. **Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities**, Wiley, 1997.

Stoltz, Paul G. Stoltz. **Adversity Quotient at Work: Finding Your Hidden Capacity for Getting Things Done**, Collins, 2001.

Stoltz, Paul. www.peaklearning.com, diakses 30 November 2016.

The Best of Multiple Intelligences Activities From Teacher Created Material, Compilation, Teacher Created material, Inc. USA. Guignon, A. 1998.

Tim Penyusun KBBI. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, **Spiritual Capital Memberdayakan SQ di Dalam Bisnis**, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2005.

Website:

https://thebiografis.wordpress.com/2010/08/02/alfred-binet-1857-1911/, diakses 24 November 2016.

http://www.republika.co.id.htm, diakses 15 Januari 2007